

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) memiliki arti penting bagi siswa pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Adiputra *et al.*, 2021; Widyana *et al.*, 2024). PKn membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkaitan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Ibrohim *et al.*, 2020).

Urgensi PKn menjadi semakin krusial di tengah lanskap tantangan global dan nasional yang dinamis saat ini. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya dengan maraknya media sosial, telah membawa dampak ganda. Di satu sisi, akses informasi menjadi lebih mudah; di sisi lain, fenomena penyebaran informasi yang tidak akurat (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) turut meningkat, berpotensi menciptakan polarisasi sosial dan mengancam kohesi bangsa. Kondisi ini menuntut pembentukan warga negara yang melek teknologi serta memiliki literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis yang mumpuni

untuk memfilter, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara jernih dan bertanggung jawab.

Di dalam PKn menegakan nilai Pancasila yang erat kaitannya dengan keikutsertaan bangsa, lembaga, dan lingkungan masyarakat agar menjadi penduduk bangsa yang baik, warga yang memiliki sikap mulia, akhlak yang diharapkan, yang melainkan dengan bangsa lainnya (Fadil, 2023). PKn berperan sebagai benteng pertahanan ideologis dan moral bangsa. PKn membekali siswa dengan kerangka nilai Pancasila yang kokoh, memungkinkan siswa untuk menyaring informasi, mengidentifikasi bias, serta membentuk pandangan yang didasarkan pada kebenaran dan kebajikan.

Pada kenyataanya, pembelajaran PKn masih membosankan dan tidak membuat siswa berpartisipasi secara aktif. Diperlukan pembelajaran PKn yang mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam masyarakat demokratis. Pembelajaran PKn yang efektif akan melatih kemampuan siswa untuk berdialog, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang damai dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga siswa menjadi agen perubahan positif di lingkungannya. Adapun pembelajaran PKn yang kurang menarik bagi siswa menyebabkan kejenuhan karena materi pembelajaran cenderung monoton, teoretis, kognitif bahkan menyebabkan kurangnya partisipasi dan minat belajar siswa dalam hal proses pembelajaran (Irdianti *et al.*, 2020).

Minat belajar yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode pengajaran yang tidak efektif, kurangnya motivasi, dan komunikasi yang buruk antara guru dan siswa (Nanda *et al.*, 2024). Metode pembelajaran PKn khususnya di SD, masih cenderung didominasi oleh metode konvensional yang

berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan menitikberatkan pada penyampaian materi secara didaktis. Siswa seringkali dihadapkan pada hafalan konsep dan teori tanpa diberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi, analisis, maupun aplikasi dalam kehidupan nyata. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada rendahnya partisipasi aktif siswa, kejenuhan dalam belajar, dan yang lebih krusial, terhambatnya pengembangan keterampilan berpikir kritis yang menjadi pondasi utama bagi pembentukan warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab.

Minat belajar juga memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Minat yang tinggi akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari eksplorasi materi, partisipasi dalam diskusi, hingga penyelesaian tugas-tugas yang menantang (Mustafa *et al.*, 2023). Khususnya dalam pembelajaran PKn, minat belajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap aktivitas dan kualitas partisipasi siswa. Ketika siswa memiliki minat yang kuat, siswa cenderung lebih proaktif dalam menggali konsep-konsep kewarganegaraan, berani mengemukakan pendapat, serta tidak ragu untuk menghadapi dan menerima tantangan intelektual yang ada dalam pembelajaran PKn, seperti menganalisis isu-isu kompleks atau mengklarifikasi nilai-nilai moral (Sutari *et al.*, 2024). Sebaliknya, ketiadaan minat dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, enggan berpartisipasi, dan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan inti dari pembelajaran PKn. Menumbuhkan dan memelihara minat belajar siswa dalam PKn menjadi prasyarat fundamental untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menghasilkan lulusan yang berkarakter serta cakap berpikir kritis.

Selain minat belajar, pembelajaran PKn yang dilakukan di sekolah mencakup kemampuan berpikir kritis (Astiwi *et al.*, 2020). Dengan kemampuan berpikir kritis, murid dapat mengembangkan kemampuannya untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan baik (Polat & Aydın, 2020). Selain itu, kemampuan berpikir kritis memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan sumber informasi guna menghasilkan solusi (Kafiar *et al.*, 2023).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 karena dengan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dan proses untuk membuat keputusan yang tepat dan dilakukan dengan benar (Amin *et al.*, 2020). Namun, keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong rendah (Ramdani *et al.*, 2021). Hal tersebut berdasarkan *Program International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Indonesia mendapat skor rata-rata 366 yang berarti mengalami penurunan 13 poin dari skor rata-rata PISA tahun 2018 tetapi peringkat yang diperoleh Indonesia mengalami kenaikan yaitu dari yang semula 74 menjadi 71 pada domain matematika (OECD, 2023). Hasil dari PISA 2018 dan 2022 tersebut membuktikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah masih rendah dikarenakan karakteristik soal-soal dalam PISA yaitu soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Adiastuty *et al.*, 2021).

Selaras dengan hasil studi PISA di atas, fakta di lapangan yang berfokus pada muatan PKn, kemampuan berpikir kritis pada PKn siswa SD masih rendah. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran PKn yang masih konvensional membuat kegiatan

siswa masih kurang diperhatikan, siswa hanya diminta untuk memperhatikan penjelasan guru dan jarang sekali diminta untuk memberikan pertanyaan atau memberikan pendapat terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari (Kiranadewi & Tyas, 2021). Berdasarkan temuan observasi awal di SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Kubutambahan pada pembelajaran PKn masih dominan diajarkan berdasarkan buku paket dari sekolah. Pembelajaran di kelas jarang mengajak siswa mengeksplorasi atau menganalisis permasalahan lingkungan sekitar secara aktual. Siswa juga belum mampu mengkritisi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Berikut Tabel 1.1 menyajikan data empiris disertai indikator yang digunakan dalam penelitian awal siswa di lapangan.

Tabel 1. 1 Data Empiris Dasar Indikator Partisipasi Siswa pada Pembelajaran PKn

Jenis Data	Pengambilan Data	Hasil Empiris Awal
Kuantitatif Sederhana	Observasi pembelajaran PKn di kelas IV SDN 1 dan 3 Bukti	1. Frekuensi siswa bertanya rata-rata hanya 2 siswa (dari 23 siswa) yang mengajukan pertanyaan terkait materi. 2. Persentase siswa menjawab pertanyaan guru kurang dari 30% siswa secara sukarela mengangkat tangan atau merespons pertanyaan yang diajukan guru, sisanya cenderung diam atau menunggu jawaban dari siswa lain. 3. Frekuensi siswa mengemukakan pendapat hanya 1-2 siswa yang aktif berpendapat atau memberikan tanggapan saat diskusi kelompok/kelas.
Kualitatif	Wawancara dengan guru dan siswa IV SDN Gugus Kartini Kec. Kubutambahan	1. Guru: "Siswa tampak kurang antusias, mereka hanya pasif menerima materi tanpa ada interaksi timbal balik. Pembelajaran terasa satu arah." 2. Siswa: "Saya bingung dan takut salah kalau bertanya atau menjawab," dan "Materi PKn sulit dimengerti kalau cuma dijelaskan di buku saja."

(Sumber: Observasi dan Wawancara Kelas IV SDN Gugus Kartini Kubutambahan)

Berdasarkan data observasi awal, rendahnya minat belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa tercermin dari proses belajar yang monoton, minimnya partisipasi dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran kognitif literasi sains. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pemecahan masalah secara kritis. Mayoritas siswa cenderung pasif kurang berminat, menunggu arahan dari guru, tidak tahu bagaimana dan apa yang disampaikan ketika mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan esensial dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah belum berkembang optimal. Tabel 1.2 menyajikan rincian data empiris temuan awal rendahnya minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. 2 Temuan Awal Rendahnya Minat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek Masalah	Indikator Empiris	Metode Pengumpulan Data	Temuan di Lapangan
Rendahnya kemampuan kognitif	Hasil belajar yang statis.	Analisis nilai ulangan harian atau tes formatif.	Terdapat 69% siswa memiliki nilai capaian belajar PKn di bawah KKTP. Nilai rata-rata kelas tidak menunjukkan peningkatan signifikan dari waktu ke waktu.
	Kesulitan memahami konsep teoretis.	Observasi kelas.	Siswa sering kali kesulitan menghubungkan konsep ilmiah dengan contoh nyata, dan cenderung hanya menghafal definisi tanpa pemahaman mendalam.
Kurangnya partisipasi dan interaksi	Minimnya partisipasi dan interaksi.	Observasi langsung (pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran).	Mayoritas siswa cenderung pasif, menunggu arahan, dan tidak ada inisiatif untuk berinteraksi. Frekuensi siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru sangat rendah.

Aspek Masalah	Indikator Empiris	Metode Pengumpulan Data	Temuan di Lapangan
Permasalahan afektif	Ketidakmampuan mengidentifikasi pemecahan masalah secara kritis.	Observasi dan analisis respons siswa.	Saat diberi kesempatan untuk bertanya, siswa sering kali diam atau mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan esensi materi, menunjukkan ketidakmampuan untuk merumuskan pertanyaan ilmiah.
	Rasa ingin tahu dan keberanian berpendapat yang rendah.	Wawancara dengan siswa dan guru.	Siswa mengungkapkan perasaan takut salah saat bertanya atau berpendapat. Guru mengonfirmasi bahwa siswa kurang memiliki rasa ingin tahu, sehingga pembelajaran terasa satu arah.
	Menganggap materi sulit/membosankan.	Wawancara dengan siswa.	Siswa menyatakan bahwa materi PKn sulit dan membosankan, yang mengindikasikan kurangnya minat terhadap mata pelajaran.

(Sumber: Observasi dan Wawancara Kelas IV SDN Gugus Kartini Kec. Kubutambahan)

Dalam proses analisis dokumentasi dari laporan rapor pendidikan di SDN 1 Bukti tahun 2025 pada indikator kemampuan menalar sebesar 69,56% dengan kategori sedang. Terjadi penurunan skor tahunan yang mencapai 8,22 poin menunjukkan adanya tren negatif yang signifikan. Penurunan ini sebagai cerminan dari kegagalan metode pembelajaran yang ada untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kompetensi bernalar kritis siswa. Data hasil laporan rapor pendidikan indikator literasi disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3 Laporan Rapor Pendidikan Kemampuan Menalar SDN 1 Bukti 2025

Aspek Pengukuran	Tingkat Capaian	Posisi Relatif	Keterangan Tambahan
Persentase Siswa Mencapai Kompetensi Minimum	Sedang (69,56%)	Peringkat bawah di tingkat Kab/Kota (81% - 100%)	Sebanyak 30,44% siswa belum mencapai kompetensi minimum bernalar kritis. Mayoritas siswa memerlukan intervensi untuk mencapai standar dasar.
Performa Kemampuan Menalar	40% - 70% siswa mencapai kompetensi minimum	Peringkat menengah di skala nasional (41% - 60%)	Persentase belum optimal dan memerlukan upaya serius untuk meningkatkan capaian siswa.
Perubahan Skor Tahun ke Tahun	Turun 8,22 skor	Posisi terbawah di tingkat Kab/Kota	Penurunan skor yang signifikan menunjukkan indikator kuat adanya masalah yang mendesak dalam pembelajaran, yang menuntut adanya evaluasi dan perbaikan metode pengajaran.

(Sumber: Kepala SDN 1 Bukti Tahun 2025)

Hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa capaian pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Kubutambahan ditemukan masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil kajian data KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) PKn pada Tabel 1.4 yang menunjukkan 65,87% siswa kelas IV memiliki nilai di bawah KKTP.

Tabel 1. 4 Capaian KKTP Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini 2025

Nama Sekolah	Konversi	Jumlah	Siswa yang Sudah Tuntas		Siswa yang Belum Tuntas	
			Siswa	%	Siswa	%
SDN Gugus Kartini Kec. Kubutambahan						
SDN 1 Bukti	66-85	20	8	40,00	12	60,00
SDN 2 Bukti	66-85	23	11	47,48	12	56,52
SDN 3 Bukti	66-85	30	14	46,67	16	53,33
SDN 8 Kubutambahan	66-85	19	10	52,63	9	47,37

Nama Sekolah	Konversi	Jumlah	Siswa yang Sudah Tuntas		Siswa yang Belum Tuntas	
			Siswa	%	Siswa	%
TOTAL		92	43	146,78	49	217,22
RATA-RATA				34,13		65,87

(Sumber: Wali Kelas IV SDN Gugus Kartini Kecamatan Kubutambahan)

Berdasarkan permasalahan yang telah dirincikan, terdapat dua permasalahan utama di lapangan yaitu rendahnya minat belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam PKn. Akar permasalahan ini menjadi krusial sebagai titik tolak untuk merumuskan intervensi yang tepat dan berkelanjutan. Diperlukan upaya inovatif yang mampu memutus lingkaran setan pembelajaran konvensional, mengubah paradigma guru, dan menciptakan lingkungan belajar PKn yang memberdayakan siswa untuk berpikir secara mandiri, kritis, serta memiliki motivasi intrinsik dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kewarganegaraan. Dalam rangka mengatasi minat belajar dan kemampuan berpikir kritis yang rendah pada PKn salah satunya menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang mengatasi permasalahan ini dan berkaitan erat dengan pengembangan materi pada PKn yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) (Astawa *et al.*, 2020).

Model pembelajaran VCT merupakan pendekatan pedagogis yang esensial dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui VCT, siswa memahami suatu nilai secara kognitif dan didorong untuk secara aktif mengkaji konsekuensi dan akibat-akibat yang mungkin timbul dari suatu tindakan atau pilihan yang didasarkan pada nilai tertentu. Proses ini secara mendalam membantu siswa dalam menggali, menentukan, serta memaparkan suatu nilai yang

dianggap baik atau relevan dalam menghadapi sebuah permasalahan atau dilema moral. VCT memfasilitasi siswa untuk melakukan analisis dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa, memungkinkan identifikasi nilai-nilai personal, serta membandingkannya dengan nilai-nilai universal atau nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum PKn (Sugiati, 2024). Proses introspeksi dan klarifikasi nilai ini sangat krusial untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, moralitas, dan kesadaran diri yang kuat, sehingga nilai-nilai karakter yang benar-benar terinternalisasi dan termanifestasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Model pembelajaran VCT memiliki keunikan substansial dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya dalam pembelajaran PKn. Keunikan VCT terletak pada kemampuannya untuk membawa siswa melampaui pemahaman kognitif tentang nilai menjadi proses refleksi personal dan klarifikasi internal. Ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah metode yang mendorong siswa untuk secara aktif mengkaji konsekuensi dari berbagai tindakan, menggali nilai-nilai yang siswa yakini baik, serta memaparkan dasar pemikiran di balik pilihan-pilihan moral siswa. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai personal dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai universal atau nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam PKn (Sugiati, 2024). VCT secara esensial berkontribusi pada pembentukan integritas dan kesadaran diri, memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang dipahami sebagai teori serta benar-benar terinternalisasi dan termanifestasi dalam sikap serta perilaku siswa sehari-

hari, menjadikan pembelajaran PKn lebih bermakna dan transformatif. (Ratnaningsih & Jayanta, 2023).

Model VCT memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, debat, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn (Abdulkarim *et al.*, 2024). Efektivitas model VCT sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi berkaitan dengan permasalahan sehari-hari yang dapat menggali dan mengungkap nilai-nilai siswa (Pernantah, 2020). Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, dan kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengombinasikan model VCT dengan berbasis masalah aktual yang diangkat dari isu permasalahan lingkungan siswa.

Fokus pada isu lingkungan siswa yang aktual menjadi peluang positif dalam inovasi pembelajaran. Dengan mengintegrasikan VCT ke dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah, berdampak pada proses mengajarkan teori nilai, sekaligus menstimulasi siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklarifikasi nilai-nilai mereka sendiri melalui konteks nyata. Isu seperti sampah plastik di sekitar sekolah, polusi sungai, atau penebangan liar di daerah tempat tinggal mereka menjadi pemicu yang kuat. Melalui masalah-masalah ini, siswa didorong untuk mencari solusi, berdebat tentang konsekuensi moral dan etis dari setiap pilihan, dan pada akhirnya, merumuskan sikap dan nilai pribadi mereka terhadap lingkungan. Pendekatan ini secara langsung menantang siswa untuk lebih berpikir kritis, merasakan relevansi dan urgensi dari apa yang mereka pelajari, yang

diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka secara signifikan dalam proses pembelajaran (Yusni & Sanjaya, 2023).

Integrasi model VCT berbasis masalah menciptakan proses interaksi verbal, pertanyaan pancingan, dan umpan balik konstruktif dari mediator membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan strategi berpikir kritis, dan menginternalisasi norma-norma sosial-kognitif. Fokus terletak pada proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial serta pada hasil akhir pemecahan masalah. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran adalah proses sosiokultural yang transformatif (Pernantah, 2020). Hal ini berperan krusial terkait interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses perkembangan kognitif siswa terutama pada internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PKn.

Model pembelajaran VCT berbasis masalah dapat diintegrasikan secara efektif dengan media pembelajaran. Pada penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan adalah *flashcard* yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan (Habib *et al.*, 2023). *Flashcard* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau simbol yang biasanya digunakan untuk mengingatkan atau mengarahkan siswa pada suatu hal yang berkaitan dengan ide atau materi (Sudrajat *et al.*, 2023). Proses pembelajaran dengan menggunakan media *flashcard* dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa (Aiman *et al.*, 2023). *Flashcard* berisi petunjuk masalah, fakta penting, atau istilah kunci yang membantu siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif sehingga dapat

memacu siswa untuk aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hamu *et al.*, 2023).

Penggunaan *flashcard* sebagai media pembelajaran memanfaatkan prinsip *Dual Coding Theory* (Teori Pengkodean Ganda) yang dikembangkan oleh Paivio (1991). Teori ini menyatakan bahwa otak manusia memiliki dua sistem terpisah namun saling terhubung untuk memproses informasi: satu untuk informasi verbal (kata-kata, teks) dan satu lagi untuk informasi non-verbal atau visual (gambar, ilustrasi). Ketika informasi disajikan dalam kedua format secara bersamaan, seperti pada *flashcard* yang menggabungkan teks dengan gambar atau ilustrasi relevan, informasi tersebut dikodekan melalui kedua jalur tersebut. Proses pengkodean ganda ini menciptakan representasi mental yang lebih kaya dan kuat di otak, karena informasi tersebut dapat diakses melalui dua jalur yang berbeda.

Pada Kurikulum Merdeka pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) secara eksplisit menekankan pentingnya kompetensi kunci 6C yang mendukung 8 Dimensi Profil Lulusan (DPL) (Mazod *et al.*, 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan enam kompetensi kunci atau 6C, yaitu karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Pengembangan kompetensi 6C ini didukung oleh 8 DPL yang harus dimiliki oleh guru dan pemimpin sekolah sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajaran PKn dalam penerapan model VCT berbasis masalah menjadi strategi yang efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ini. Kemampuan berpikir

kritis menjadi salah satu kunci tercapainya 8 DPL dalam pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka.

Melalui VCT berbasis masalah, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang merancang skenario pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, masalah sosial seperti konflik antar kelompok atau isu lingkungan. Dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah ini, siswa secara otomatis dilatih untuk berpikir kritis. Siswa menguji, merefleksikan, dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi siswa dalam konteks nyata (Wijayanti *et al.*, 2025). Proses ini secara langsung mengembangkan kompetensi berpikir kritis yang merupakan salah satu dari 6C. Selain itu, diskusi dan pengambilan keputusan bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah memperkuat kolaborasi dan komunikasi siswa.

Pada pembelajaran PKn SD, *flashcard* secara unik mengakomodasi gaya belajar visual dan kinestetik membantu menyajikan konsep-konsep nilai dan masalah-masalah kewarganegaraan yang terkadang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna (Darnawati & Mustadi, 2023). Dengan menyajikan konsep-konsep nilai, peristiwa sejarah, atau ilustrasi kasus dilema kewarganegaraan dalam format visual dan verbal, *flashcard* membantu siswa untuk membangun koneksi yang lebih kuat antara kata-kata dan makna konseptualnya. Hal ini mempermudah proses mengingat informasi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. VCT membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila secara personal dan reflektif, serta berbasis masalah mendorong pengembangan kemandirian dan penalaran kritis

melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah otentik, *flashcard* hadir sebagai alat bantu visual yang dinamis (Qondias *et al.*, 2022).

Relevansi penelitian serupa mengenai model VCT dengan kombinasi media yang dikemas menarik berupa cerita rakyat juga terbukti berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan siswa PKn (Wiradewi *et al.*, 2020). Penerapan pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Liu & Pásztor, 2022; Qondias *et al.*, 2022). Penggunaan *flashcard* yang berdampak positif terhadap pembelajaran kewarganegaraan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui daya minat belajar siswa (Jabeen *et al.*, 2023; Rahmawati & Kamaludin, 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, mulai dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia sebagaimana diindikasikan oleh hasil PISA, keterbatasan metode dan sumber daya dalam pembelajaran PKn yang berdampak pada minimnya minat belajar, hingga kebutuhan mendesak akan internalisasi nilai dan keterampilan abad ke-21, maka penelitian ini hadir sebagai upaya menindaklanjuti dan menawarkan solusi. Didukung oleh kajian-kajian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas parsial dari VCT berbasis masalah dan penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran, terdapat celah dan potensi besar untuk mengkaji sinergi dari ketiga komponen ini secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik berfokus untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran PKn, dengan harapan dapat memberikan

kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran PKn yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

1.2 Identifikasi Masalah

PKn di SD memiliki tujuan penting dalam pembentukan pribadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn di kelas masih menghadapi beberapa masalah. Hasil belajar PKn yang masih rendah pada 65,87% siswa kelas IV di SDN Gugus Kartini Kecamatan Kubutambahan mengindikasikan adanya masalah fundamental, yaitu kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang merupakan salah satu dari enam kompetensi kunci (6C) dalam pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Situasi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih konvensional dan berfokus pada hafalan, sehingga membatasi ruang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Akibatnya, minat belajar terhadap PKn menurun, yang terlihat dari kurangnya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa. Di samping itu, pembelajaran terhambat oleh minimnya inovasi metode dan media, serta terbatasnya referensi sumber belajar yang tersedia, seperti buku atau media literasi lainnya di perpustakaan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan metode yang lebih inovatif dan interaktif, seperti pemanfaatan *flashcard* yang dapat secara efektif merangsang minat dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi maka masalah yang akan diteliti dibatasi dalam cakupan judul penelitian. Penelitian ini berfokus pada dua masalah utama yaitu rendahnya minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa

kelas IV dalam pembelajaran PKn. Pembatasan ruang lingkup pada upaya untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis agar siswa dapat memahami makna PKn secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan memanfaatkan dan mengeksplorasi model VCT berbasis masalah berbantuan media *flashcard* sebagai media pembelajaran eksperimen. Berdasarkan asumsi bahwa media yang interaktif dan visual dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan batasan ini, penelitian akan secara spesifik menguji bagaimana *flashcard* dapat memengaruhi kedua aspek (minat belajar dan kemampuan berpikir kritis) pada siswa kelas IV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikonsepkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD?
- 2) Apakah terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* dengan

siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan diperoleh tujuan penelitian yang meliputi sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis perbedaan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD.
- 3) Untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berkontribusi secara menyeluruh baik secara teoretis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang PKn SD. Penelitian ini akan

memperkaya landasan teoretis mengenai integrasi model pembelajaran. Dengan menggabungkan secara sistematis VCT berbasis masalah dan *flashcard*, penelitian ini berpotensi untuk menyajikan kerangka kerja konseptual baru yang mengartikulasikan bagaimana berbagai pendekatan pedagogis dapat bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kompleks, seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai. Hasil penelitian dapat menjelaskan bagaimana interaksi antara klarifikasi nilai, pemecahan masalah otentik, dan stimulasi visual melalui media interaktif berkontribusi pada perubahan pola pikir dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis dan kognitif yang terlibat dalam peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan terpadu.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang konkret bagi berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

a. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan panduan praktis dan inovatif bagi guru PKn SD dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Guru akan memperoleh model pembelajaran terpadu (VCT berbasis masalah berbantuan *flashcard*) yang telah teruji secara empiris untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini akan memberdayakan guru dengan strategi pedagogis yang membantu siswa keluar dari rutinitas metode konvensional, serta memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih

holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar dan evaluasi yang lebih kreatif dan interaktif.

b. Bagi Siswa

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah pengalaman belajar PKn yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan. Siswa akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, dan mengklarifikasi nilai-nilai Pancasila secara personal. Peningkatan kemampuan berpikir kritis akan membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk menganalisis informasi, mengambil keputusan yang tepat, dan beradaptasi dengan berbagai konteks kehidupan. Selain itu, penggunaan *flashcard* dan pendekatan berbasis masalah akan menumbuhkan minat belajar siswa terhadap PKn, mengubah persepsi bahwa PKn adalah mata pelajaran yang membosankan menjadi mata pelajaran yang relevan dan menarik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi kepala sekolah dengan menyediakan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PKn secara keseluruhan. Kepala sekolah dapat menggunakan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini untuk meningkatkan standar pengajaran, memperkaya program pengembangan profesional guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa. Adopsi model ini juga berpotensi untuk meningkatkan citra sekolah sebagai institusi pendidikan yang progresif dan berorientasi pada inovasi, yang secara berkelanjutan berupaya

meningkatkan kualitas lulusannya agar mampu bersaing dan berkontribusi di era globalisasi.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini akan menjadi fondasi empiris dan referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran interaktif, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan minat belajar dalam pembelajaran PKn atau mata pelajaran lain. Penelitian ini membuka jalan eksplorasi mengenai efektivitas kombinasi VCT berbasis masalah dan *flashcard* dalam implikasi yang berbeda serta mendorong pengembangan dan validasi instrumen pengukuran yang lebih akurat untuk variabel-variabel terkait. Temuan ini dapat menjadi titik tolak untuk studi-studi tindakan kelas atau penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengimplementasikan dan menyempurnakan model ini dalam skala yang lebih luas.

